

***DAKHIL*** DALAM KITAB TAFSIR  
***ANWĀR AL-TANZIL WA ASRĀR AL-TA'WĪL***  
**KARYA AL-BAYDĀWĪ**  
**(Kajian Surat al-Fātiḥah dan Surat al-Baqarah)**

Oleh :  
FATHUL BARI  
NIM : FO.150612

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman  
pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2013

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Disamping sebagai mu'jizat sepanjang masa yang membuktikan kebenaran risalah nabi yang terakhir Muhammad SAW, al-Qur'ān juga merupakan *dustūr* (undang-undang) yang disusun oleh Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Sebagai undang-undang, al-Qur'ān memuat aturan yang umum dan juga yang terperinci, sebagaimana juga memuat ayat-ayat *muhkamāt* (yang jelas maksudnya) dan ayat-ayat *mutashābihāt* (yang rumit maksudnya)<sup>1</sup>.

Sebagai seorang utusan, Nabi Muhammad SAW diberi tugas oleh Allah SWT untuk mengajarkan al-Qur'ān kepada ummatnya<sup>2</sup>. Allah SWT berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>3</sup>

Kami turunkan kepadamu al-Qur'ān agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.

---

<sup>1</sup> Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'ān) kepada kamu. di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamāt* (ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah), Itulah pokok-pokok isi al-Qur'ān dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt* (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam) (al-Qur'ān, 03 :07). *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Depag RI, 1980

<sup>2</sup> Menurut *Ibn Kathīr*. Penugasan nabi untuk menjelaskan al-Qur'ān dilandasi beberapa alasan yaitu nabi mengetahui maknanya, motivasi beliau, Nabi mengikuti petunjuk al-Qur'ān, nabi adalah sebaik-baik makhluk (*afḍal al-khalā'iq*) dan beliau sebagai pimpinan anak adam (*sayyid walad ādam*) Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Dār Ṭaybah : Cetakan ke 2 ), IV, 574

<sup>3</sup> al-Qur'ān, 16: 44

Dari ayat di atas diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *al-mufassir al-awwal* (penafsir pertama) yang menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepada beliau sementara sahabat-sahabat tiada yang berani menafsirkan ketika beliau masih hidup<sup>4</sup>. Menurut Ibn Taymiyyah (w. 728 H) Rasul SAW telah menjelaskan semua makna al-Qur'ān kepada para sahabat sebagaimana beliau menjelaskan lafadh-lafadahnya kepada mereka<sup>5</sup>.

Para sahabat meskipun mereka adalah orang arab yang sudah tentu mengetahui dan menguasai Bahasa Arab dan *uslūb* (gaya bahasa)nya mereka tidak mengerti semua bagian dari ayat al-Qur'ān, sehingga jika mereka mengalami kesulitan dalam memahaminya, maka mereka langsung bertanya kepada Rasul SAW<sup>6</sup>. Hal ini sebagaimana pertanyaan sahabat kepada Rasul mengenai maksud kata *ẓulm* yang terdapat pada al-Qur'ān :

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Muhammad Isma'īl Ibrāhīm, *al-Qur'ān wa I'jāzuh al-Ilmī*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmiyy,tt), 35

<sup>5</sup> Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Kuwait: Dār Al-Qur'ān, 1971), 32. Menurut pendapat al-Shāfi'i dinukil oleh al-suyūṭi semua hukum yang diberlakukan rasul adalah hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat al-Qur'ān. Allah berfirman yang artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'ān kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu (al-Qur'ān, 04: 105) Jalal al-dīn al-suyūṭi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-fikr, tt), II ,176. Mengenai masalah penjelasan rasul apakah beliau menjelaskan semua ayat-ayat al-Qur'ān ataukah hanya menjelaskan sebagian kecil saja, ulama terbagi menjadi dua. Pendapat pertama dipelopori oleh Ibn Taymiyyah dan pendapat kedua dipelopori oleh al-Suyūṭi. Abd al-Wahhāb Abd al-Wahhāb Fayd membuat pendapat yang ketiga sebagai pendapat yang menengahi kedua pendapat di atas. Abd al-Wahhāb Abd al-Wahhāb Fayd, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Hassān, 1978), 37-44

<sup>6</sup> Menurut pendapat al-Suyūṭi yang dikutip oleh 'Iram, al-Qur'ān diturunkan dengan Bahasa Arab pada masa sefasih-fasih orang arab (*zamān afṣah al-Arab*) yang mana mereka mengetahui *ẓahir* dan hukum al-Qur'ān. Adapun yang menjadi sulit bagi mereka dalam memahami al-Qur'ān adalah pada bagian *daqāiq bāṭin* (makna yang tersembunyi dan samar) darinya, Muhammad 'Aṭiyyah 'Iram, *al-Sabīl ilā Ma'rifat al-Aṣil wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, (Cetakan Pertama, 1998), 11

<sup>7</sup> al-Qur'ān, 6: 82

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pertanyaan ini menunjukkan keberatan mereka terhadap apa yang mereka pahami dari kata *ẓulm* pada ayat tersebut. Mereka berkata: manakah diantara kami yang tidak berbuat *ẓalim*. Kemudian beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ẓulm* pada ayat tersebut adalah *al-shirk*<sup>8</sup> sebagaimana tertera pada surat Luqmān :

إن الشرك لظلم عظيم<sup>9</sup>

Sesungguhnya *shirik* itu adalah perbuatan *ẓalim* yang besar

Kaum muslimin memiliki perhatian yang besar terhadap kitab suci al-Qur'ān baik pada tulisan, hafalan maupun pemahaman sebagaimana mereka memperhatikan Ḥadīth Nabi SAW sebagai penjabaran dari kitab suci al-Qur'ān<sup>10</sup>.

Pasca wafatnya Rasul SAW barulah para sahabat yang mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'ān dan telah mendapat petunjuk langsung dari Nabi sendiri mengambil tongkat estafet untuk menafsirkan dan menjelaskan maksud-maksud al-Qur'an. Terdapat 10 orang diantara para sahabat yang terkenal untuk menafsirkan al-Qur'ān . Mereka adalah khalifah yang empat,

<sup>8</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyād: Maktabah al-Shāmilah), XI, 241

<sup>9</sup> al-Qur'ān, 31: 13

<sup>10</sup> Muhammad Ḥusein al-Dhahabī, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), 4

Ibn Mas'ūd (w.32 H), 'Abd Allah ibn 'Abbās (w.68 H)<sup>11</sup>, Ubay ibn Ka'b (w.29 H), Zayd ibn Thābit (w.45 H), Abū Mūsā Al-Ash'arī (w. 42 H) dan Abd Allah bin Zubayr (w.73 H).<sup>12</sup>

Para sahabat tetap berpegang teguh kepada al-Qur'ān dan Ḥadīth dalam menafsirkan al-Qur'ān sebagaimana yang dilakukan oleh Abū Bakr tatkala memutuskan suatu perselisihan. Ia memutuskannya dengan berpedoman kepada al-Qur'an, Jika ia tidak menemukannya maka ia memutuskan dengan Ḥadīth. Jika ia tidak menemukannya, maka ia keluar untuk mencari jawaban dari para sahabat lain. Jika ia tidak menemukannya juga, barulah ia bertukar pendapat dengan para pembesar sahabat<sup>13</sup>. Jika jawabannya tidak ditemukan pada semua tahapan di atas maka beliau melakukan *ijtihād*. Hal ini sebagaimana terjadi tatkala ia ditanya tentang makna kata "*al-kalālah*" yang terdapat pada al-Qur'ān 5: 105, Abū Bakar (w. 13 H) menjawab:

أقول فيها برأبي فإن كان صوابا فمن الله وإن كان غير ذلك فمني ومن الشيطان  
الكلالة كذا وكذا

<sup>11</sup> 'Abd Allah ibn 'Abbās adalah sahabat yang paling masyhur dari 10 orang sahabat diatas bahkan Rasul sendiri menjulukinya sebagai *tuḥmān al-Qur'ān*. Ia telah didoakan sendiri oleh Nabi agar ia memiliki keluasan pemahaman (*al-fiqh*) dalam agama dan keahlian dalam tafsīr (*al-ta'wīl wa al-ḥikmah*). Sebenarnya masih banyak sahabat lain yang diterima tafsīrnya seperti *Anas ibn Mālik*, Abū Hurairah dan sahabat lainnya namun jumlah tafsīrnya relatif sedikit dibanding ke 10 sahabat diatas. al-Suyūṭi, *al-Itqān fi Ulūm....*, I, 452

<sup>12</sup> *Ibid.*, II, 142

<sup>13</sup> Abū Muhammad al-Darimi, *Sunan al-Dārimī*, (Mesir: Mawqī' Wizarah al-Awqāf al-Miṣriyyah, tt), X, 479

Aku menjawab dengan pendapatku sendiri, jika benar maka itu berasal dari Allah. Jika tidak, maka berasal dari diriku sendiri dan setan. Yang dimaksud dengan "*al-kalālah*" adalah begini dan begitu.<sup>14</sup>

Tahapan-tahapan ini juga dilakukan sahabat Abd Allah ibn 'Abbās (w.68 H) dalam menjawab pertanyaan mengenai tafsīr al-Qur'ān sebelum ia menjawab dengan pendapatnya sendiri.

Dari kehati-hatian para sahabat dan keutamaan mereka dalam menafsirkan al-Qur'ān, maka Ibn Kathīr (w.774 H) berkata dalam mukaddimah tafsīrnya: jika kami tidak menemukan tafsīr dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah maka kami merujuk kepada pendapat para sahabat (*aqwāl ṣahābat*)<sup>15</sup>.

Pada tahap selanjutnya, peran menafsirkan al-Qur'ān beralih kepada generasi berikutnya, yaitu tabi'in. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok menurut wilayahnya (*ṭabaqāt*)<sup>16</sup>. Pertama, *ṭabaqāt ahl Makkah*, seperti Mujāhid (w.104 H), 'Ikrimah (w.105 H), Sa'īd ibn Jubayr (w.95 H) yang mana mereka adalah orang-orang yang banyak bergaul dan belajar dari Ibn 'Abbās (w.68 H) sehingga Ibn Taymiyyah (w.728 H) mengatakan : orang paling 'alim dalam masalah tafsīr adalah Ahl Makkah<sup>17</sup>. Kedua, *ṭabaqāt ahl al-Madīnah*, Mereka yang berada di madinah belajar dari Ubay bin Ka'ab (w.21 H) seperti

<sup>14</sup> Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, (Mawqī' al-Muṣṭafā, tt), II, 57. Maksud *al-kalālah* adalah orang yang tidak memiliki anak juga tidak memiliki bapak.

<sup>15</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān....*, I, 7

<sup>16</sup> Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1985), 77

<sup>17</sup> Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl....*,19

Zayd ibn Aslam (w.136 H), Abū al-'Āliyah (w.93 H) dan Muhammad ibn Ka'b al-Qurazī (w.108 H). Ketiga, *ṭabaqāt ahl al-'Irāq*, mereka yang berada di Irak belajar langsung dari Ibn Mas'ūd (w.32 H) seperti 'Alqamah ibn Qays (w.62 H), Masrūq (w.63 H) dan al-Aswad ibn Yazīd (w.72 H)<sup>18</sup>.

Pada tahap selanjutnya, para ulama mulai menyusun kitab-kitab tafsīr yang berisi kumpulan pendapat para sahabat dan tabi'īn. Periode ini disebut dengan periode kodifikasi (*aṣr al-tadwīn*) yang dimulai sejak akhir masa kekuasaan dinasti bani Umayyah dan awal masa kekuasaan dinasti Abbasiyah. Diantara para ulama tafsīr periode ini adalah Yazīd ibn Hārūn al-Silmī (w.117 H), Wakī' ibn Jarrāḥ (w.197 H), dan Abd ibn Ḥumaid (w.249 H)<sup>19</sup>.

Kitab tafsīr pada periode ini masih berupa kitab Ḥadīth yang di dalamnya terdapat bab yang membahas mengenai tafsīr al-Qur'ān, sehingga belumlah berupa tafsīr yang lengkap surat persurat dari awal sampai akhir sebagaimana lazimnya pada tafsīr *ṭahīlī*. Periode berikutnya, Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) merintis metode tafsīr baru dengan menyusun kitab tafsīr yang didalamnya tidak hanya memuat pendapat-pendapat para sahabat, tabi'īn dan setelahnya, akan tetapi ia juga memilih yang lebih kuat (*tarjīḥ*) dari beberapa pendapat dan mengulas *i'rāb* al-Qur'ān serta *istinbāṭnya*<sup>20</sup>.

<sup>18</sup> Manna' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabahīth fī Ulūm al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maṣṣūrat al-Aṣr al-Ḥadīth, tt), 339

<sup>19</sup> Muhammad Ḥusayn al-Dhahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Arqam) IV, 1

<sup>20</sup> Manna' Khafīl al-Qaṭṭān membagi perkembangan tafsīr menjadi 9 periode (*ṭabaqah*) mulai dari periode sahabat sampai periode kebangkitan modern (*al-nahḍah al-ḥadīthah*) yang memperhatikan aspek sosial, pemikiran modern dan sastra seperti tafsīr karya Muhammad Abduh, al-Sayyid

Pada masa berikutnya, mulailah para mufassir menyusun tafsīr yang praktis dengan meringkas sanad-sanad Ḥadīth dalam tafsīr mereka dan menukil beberapa pendapat dengan tanpa menyebut nama sumbernya sehingga terjadilah kerancuan dalam kualitas Ḥadīth dan pendapat-pendapat yang menjadi dasar penafsiran mereka. Dari sinilah *dakhīl*<sup>21</sup> menemukan celahnya untuk masuk dalam kitab-kitab tafsīr<sup>22</sup> karena dengan tidak disebutkannya sanad dalam suatu Ḥadīth maka ia menjadi samar-samar dan pada akhirnya sulit ditelusuri validitasnya.

Tumbuhnya *dakhīl* dalam tafsīr menjadi lebih subur pada masa fanatisme madhab dan campur baurnya ilmu filsafat dengan ilmu agama (*naqliyah*) serta terpecah belahnya kaum muslimin dalam beberapa partai Islam (*al-firaq al-islāmiyyah*) dan masing-masing dari mereka termotivasi untuk membela golongannya sendiri yang pada akhirnya mereka sama-sama menjustifikasi kelompoknya dengan membuat ḥadīth sendiri.

Masuknya *dakhīl* sebagaimana di atas akan mendatangkan beberapa pengaruh negatif (*aḍrār*) yaitu<sup>23</sup>;

#### 1. Memalingkan ummat manusia dari esensi al-Qur’ān

---

Mummamad Raṣīd Riḍā, Muṣṭafā al-Marāghī dan Sayyid Quṭb. al-Qaṭṭān, *Mabahīth fī Ulūm....*, 344-346

<sup>21</sup> Dalam Bahasa Arab kata *al-Dakhīl* adalah antonim dari kalimat *al-Aṣīl*. kata *al-Dakhīl* tidak keluar dari makna “Utusan atau sesuatu yang masuk dan menyelip dari luar yang tidak memiliki dasar sedikitpun dalam objek yang dimasukinya”. *Dakhīl* menurut istilah adalah: penafsiran yang tidak memiliki dasar sedikitpun dalam agama yang dilakukan dengan tujuan merusak makna dan kandungan al-Qur’ān. Jamal Muṣṭafa ‘Abd al-Ḥamīd al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ay al-Tanzīl*, (Kairo: Jami’ah Al-Azhar, 1422H), 15

<sup>22</sup> Manna’ Khafīl al-Qaṭṭān memasukkan periode awal masuknya *dakhīl* dalam tafsīr pada periode ke enam dari sembilan periode tafsīr (*tabaqāt al-tafsīr*). al-Qaṭṭān, *Mabahīth fī Ulūm....*, 345

<sup>23</sup> ‘Irām, *Al-Sabīl ilā Ma’rifat....*, 184

2. Membuat kebohongan (*itfirā'*) atas nama Allah dan Rasul-Nya serta menimbulkan prasangka dan keragu-raguan terhadap para perawi yang adil dan terpercaya (*thiqah*) sebagaimana yang terjadi pada Ibn 'Abbās yang dituduh sebagai orang yang gegabah dalam menerima riwayat ahl al-kitāb dan Ka'b al-Aḥbār yang dituduh sebagai orang yang zindik, munāfiq serta pembohong oleh para pemikir modern (*al-mu'āṣirūn*) seperti Ahmad Amīn, Rashīd Riḍā, Goldzilher dll<sup>24</sup>.
3. Menggambarkan Islam dengan gambaran palsu yang dipenuhi khurafāt yang dapat merendahkan Islam dan kaum muslimin.
4. Menjatuhkan kaum muslimin terutama kaum awam ke dalam lembah khurafat dan akidah yang sesat.

*Dakhīl* yang masuk dalam kitab-kitab tafsīr terdapat dua macam. Ada yang bersumber dari *tafsīr bi al-ma'thūr* melalui riwayat *isra'iliyyāt* (riwayat yang bersumber dari *ahl al-kitāb*) dan melalui Ḥadīth *mawḍū'* (palsu) sebagaimana yang dilakukan oleh Muqātil ibn Sulaymān al-Balkhī (w.150H)<sup>25</sup>. Ia menafsiri al-Qur'ān dengan berpedoman kepada perkataan *ahl al-kitāb*, Yahūdī dan Nasrānī serta suka membuat Ḥadīth palsu, sehingga ia terkenal

---

<sup>24</sup> Jamal Mustafa, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 124

<sup>25</sup> Mengomentari tafsīr Muqātil, Wakī' berkata: Janganlah kau pelajari, kuburlah ia (tafsīrnya). Ahmad bin Hanbal berkata: Saya sama sekali tidak tertarik meriwayatkan dari Muqātil bin Sulaimān. Para ulama yang men-daif-kannya berkata: Betapa indahnya tafsīr muqatil seandainya ia terpercaya (*thiqah*). Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Arqam), I, 198

sebagai salah seorang dari empat orang pembuat Ḥadīth palsu<sup>26</sup>. Disamping itu, ada juga yang bersumber dari penafsiran logika yang rancu (*fāsid*) melalui penakwilan yang nyeleneh sesuai dengan ambisi nafsu sebagaimana dilakukan oleh *Mu'tazilah*, *Bāṭiniyyah*, *al-Bahā'iyyah*, *Bābiyyah*, *Qāḍiyāniyyah*, *Shī'ah Gulāt* dan lain sebagainya<sup>27</sup>.

Menyikapi keberadaan *dakhīl* yang sudah terlanjur tersebar dalam beberapa kitab tafsīr, pembaca dituntut untuk lebih kritis dan teliti dalam memilah dan memilih riwayat yang ada, karena riwayat dari Yahūdī tidak semuanya salah, ada yang sesuai dengan al-Qur'ān seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Kathīr (w.774 H) dari Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w.310 H)<sup>28</sup> tentang sifat Nabi SAW yang ada dalam Taurat sesuai dengan al-Qur'ān 33: 45. Begitu pula nama teman dari Nabi Musa yaitu Khidir karena nama ini ditetapkan oleh Nabi SAW<sup>29</sup>. Ada pula yang bertentangan dengan 'aqīdah, seperti kisah *Gharānīq* pada Rasul ketika beliau membaca al-Qur'ān 53: 1-20, beliau memuji berhala; Lāta, Uzzā, dan Manāt, dengan perkataan beliau:

---

<sup>26</sup> Menurut Abū Abd Al-Rahman Al-Nasā'ī, empat orang tersebut adalah Ibn Abī Yaḥyā di Madinah, Al-Wāqidī di Baghdad, Muqātil ibn Sulaymān di Khurasan dan Muhammad bin Sa'īd al-Maṣlūb di Shām. al-Najjar, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 142

<sup>27</sup> Muhammad Sa'īd, *Al-Sabīl ilā Ma'rīfat...*, 153

<sup>28</sup> Abū Ja'far Al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maktabah al-Shāmilah, tt), XIII, 164 dan al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, VII, 321. Kata *gharānīq* adalah bentuk plural / jama' dari kata *ghurnūq*, *ghurnayq*. Makna *gharānīq* secara bahasa adalah burung air yang berwarna putih atau hitam dengan kaki yang panjang atau berleher panjang. Berhala dikatakan dengan *gharānīq* yang berarti burung karena berhala itu dianggap mulia dan memiliki derajat yang tinggi layaknya burung yang terbang tinggi dan boleh jadi diserupakan dengan burung *gharānīq* karena sama-sama berwarna putih. Muhammad ibn Muhammad Ibn Abd al-Razzāq al-Ḥusaynī, *Tāj al-'Arūsh*, (Riyāḍ: Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 6524

<sup>29</sup> *Ibid.*, 76

تلك الغرائق العلى وإن شفاعتهن لترتجى<sup>30</sup>

(Lāta, Uzzā, Manāt) itulah berhala yang luhur dan pertolongan mereka sangatlah diharapkan

Menurut cerita ini, semua itu terjadi karena Rasul kerasukan setan sehingga kaum kafir ikut bersujud bersama umat Islam. Cerita seperti ini termasuk kategori yang tertolak karena bertentangan dengan *'iṣmah* Rasul SAW.

Yang tidak ada penjelasan dari al-Qur'ān dan Ḥadīth seperti nama *Ashāb al-Kahfi* dan warna anjingnya, jenis kayu asal tongkat Nabi Mūsā, empat jenis burung yang dihidupkan Allah untuk Nabi Ibrāhīm dan cerita lain yang tidak ada faidahnya dalam agama termasuk kategori *tawaqquf*. Kita tidak boleh menghukuminya dengan membenarkannya dan tidak juga menafikannya<sup>31</sup> karena sama saja antara mengetahui kisah-kisah seperti itu dan tidak mengetahuinya<sup>32</sup>.

Sebagai antisipasi terhadap kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'ān, para ulama menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir. Secara garis besar, Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān<sup>33</sup> meringkas syarat-syarat musfaisir tersebut dalam sembilan poin, yaitu:

1. Memiliki akidah yang benar (*ṣiḥḥat al-i'tiqād*)
2. Objektif (*al-tajarrud 'an al-hawā*)

<sup>30</sup> al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 111

<sup>31</sup> Shahbah, *al-Isra'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt....*, 97

<sup>32</sup> 'Irām, *al-Sabīl ilā Ma'rifat....*, 77

<sup>33</sup> al-Qaṭṭān, *Mabahith fī Ulūm ....*, 329

3. Mengutamakan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*
4. Mempelajari al-sunnah sebagai sumber tafsīr selanjutnya
5. Meruju' pada pendapat sahabat sebagai sumber tafsīr selanjutnya
6. Meruju' pada pendapat tabi'in sebagai sumber tafsīr selanjutnya
7. Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya
8. Mengetahui ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'ān seperti *ilmu qira'āt*, *ilmu tauhīd*, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh mansūkh* dan lain-lain.
9. Memiliki pemahaman yang mendalam (*diqqat al-fahm*) sehingga bisa memilih pendapat yang terkuat dari beberapa pendapat tafsīr serta mengambil kesimpulan hukum (*al-tarjīh wa al-istinbāf*)

Untuk menjaga keşahihan tafsīr, kita dituntut untuk melakukan langkah kongkrit dalam menyikapi tafsīr-tafsīr yang tercemari oleh *dakhīl* di dalamnya. Menurut Abū Shahbah (w. 1986 M) ada beberapa alternatif tindakan yang bisa kita lakukan terhadap tafsīr-tafsīr tersebut<sup>34</sup>, yaitu:

Pertama, membuang jauh-jauh kitab-kitab tafsīr tersebut dengan membakarnya sehingga tidak membahayakan akidah dan pemahaman kaum muslimin yang membacanya di satu sisi, dan di sisi yang lain menggantinya dengan kitab-kitab tafsīr yang sudah ada yang tidak mengandung *dakhīl* di dalamnya atau mengarang kitab-kitab tafsīr yang bersih dari *dakhīl*. Pendapat ini terlalu berlebihan sebab kitab-kitab tafsīr tersebut meskipun mengandung

---

<sup>34</sup> Shahbah, *al-Isra'iliyyāt wa al-Mauḍūāt* ..., 8

*dakhīl* dari satu sisi, dari sisi yang lain ia juga memuat ilmu-ilmu yang banyak lagi bermanfaat sehingga dengan membuang kitab-kitab tafsīr tersebut berarti kita juga akan membuang ilmu yang begitu banyak. Tindakan ini tidak bisa dibenarkan dan juga tidak bisa dilaksanakan mengingat banyaknya kitab tafsīr yang tersebar di perpustakaan seluruh dunia.

Kedua, mengumpulkan semua kitab tafsīr yang mengandung *dakhīl* lalu mencetak ulang kitab tersebut setelah terlebih dahulu dibersihkan dari *dakhīl*. Pendapat ini tidaklah realistis karena sulit sekali untuk bisa diterapkan mengingat kitab-kitab tafsīr tidak hanya berada dalam perpustakaan umum tetapi juga terdapat dalam koleksi perpustakaan pribadi kaum muslimin yang berada dalam rumah rumah mereka.

Ketiga, menjelaskan pengertian *dakhīl* dan seluk beluknya serta efek negatifnya (*adrār*) bagi kaum muslimin dengan menyusun buku yang menjelaskan *dakhīl* lalu menyebarkannya sehingga kaum muslimin memahami *dakhīl* yang terdapat dalam kitab tafsīr. Dengan demikian mereka mampu menjaga diri agar tidak terjebak dalam penafsiran *dakhīl*. Pendapat inilah yang bisa dilakukan dalam koreksi tafsīr dari unsur *dakhīl*, baik secara teoritis maupun praktis.

Alternatif tindakan ketiga di atas itulah yang dipilih oleh penulis dalam disertasi yang meneliti *dakhīl* dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya monumental Abd Allah Ibn 'Umar Ibn Muhammad Ibn 'Alī As-Shīrāzī Abū Sa'īd Abū Al-Khayr Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī yang masyhur

dengan sebutan Imam Bayḍāwī yang wafat pada tahun 719 H<sup>35</sup>. Imam al-Bayḍāwī adalah seorang penulis produktif, ulama terkemuka negeri Azerbaijan sekaligus guru dan shaykh di daerah itu. Beliau adalah pengikut Ash'arī dalam teologi dan bermadhab Shāfi'ī dalam madhab fikih .

Kitab tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* ini merupakan ringkasan kitab tafsīr *Al-Kashshāf 'An Haqāiq Al-Tanzīl Wa Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'wīl* karya Zamakhsyari (w.538 H) dalam hal *i'rāb* dan *ma'anī* serta *bayān* dan merupakan ringkasan dari kitab tafsīr *Mafātih al-Ghayb* karya al-Rāzī (w. 606 H) dalam hal hikmah dan kalām serta merupakan ringkasan kitab *tafsīr al-Rāghib al-Asfihānī* (w.502 H) yang berkenaan dengan pengambilan kata (*ishtiqaq*) dan hakikat yang mendalam (*ghawāmid al-haqā'iq*) serta isyarat yang halus dan lembut (*lathā'if al-ishārat*).<sup>36</sup>

Tafsīr al-Bayḍāwī diterima dengan baik di kalangan para pembesar ulama', mereka banyak mempelajarinya dan memberikan komentar mulai dari yang hanya satu surat dan beberapa bagian dari kitab ini sampai komentar yang penuh atau sempurna seluruh kitab, baik berupa *ḥāshiyah*, *sharḥ*, maupun *ta'līq* (komentar) bahkan dalam kitab *Idāḥ al-Maknūn* disebutkan bahwa karya-karya tersebut mencapai 60 karya<sup>37</sup>, sementara menurut Edwin Calvertey mencapai delapan puhan karya, bahkan menurut penelitian yang

<sup>35</sup> al-Shihāb al-Khufāji, *Ināyat al-Qāḍī wa Kifāyat al-Rāḍī*, (Beirut: Dar al-fikr), I, 403

<sup>36</sup> Meskipun al-Baiḍawi meringkas dari *Tafsīr al-Kashshāf* namun ia telah mencampakkan pemikiran-pemikiran mu'tazilahnya. al-Dhaḥabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn....*, I, 196

<sup>37</sup> Dalam Ḥajī Khalīfah, *Kashf al-Zunūn*, (Mawqi' al-Muhaddith Al-Majjāni, al-Riyāḍ: Maktabah al-Shāmilah), I, 188

dilakukan oleh al-Majma' Al-Malakī telah menemukan lebih dari 300 *ḥāshiyah* yang mendasarkan komentarnya pada tafsīr karya al-Baiḍawī ini<sup>38</sup>. Diantara karya-karya tersebut yang paling masyhur dan banyak dipelajari adalah *Hāshiyah Qaḍī Zādah*, *Hāshiyah Shihāb al-Khufājī* dan *Hāshiyah al-Qūnawī*<sup>39</sup>.

Kitab tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* sangatlah populer baik di kalangan umat Islam maupun non Islam (barat). Popularitasnya di dunia barat menyamai popularitas kitab *Tafsīr Al-Jalālain* karya al-Suyūṭī (w.911 H) dan al-Maḥallī (w.964 H) di kalangan umat Islam. Beberapa bagian dari kitab tafsīr ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan Perancis<sup>40</sup>.

Di Indonesia, kitab tafsīr *Anwār Al-Tanzīr Wa Asrār Al-Ta'wīl* ini banyak digunakan di berbagai pesantren sebagai materi kajian tafsīr terutama di tingkat Aliyah, bahkan menurut penelitian Martin Van Bruinessen kepopuleran kitab ini di kalangan pesantren menduduki posisi ke empat setelah *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr al-Munīr* karya al-Nawāwī al-Bantanī (w.1341 H)<sup>41</sup> dan *Tafsīr Ibn Kathīr*<sup>42</sup>.

<sup>38</sup> A. Rofiq (Eds), *Studi Kitab Tafsīr*, (Yogyakarta: Teras Press, 2004), 114

<sup>39</sup> al-Dhaḥabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, 198

<sup>40</sup> Diantara bagian yang diterjemah adalah surat Yūsuf. Tafsīr dari surat ini telah diterjemah dua kali oleh Eric F.F. Bishop dan Muhammad Kaddal dalam *The Light of Inspiration and the Secrets of Interpretation of chapter of Joseph (Surah Yusuf) with the commentary of Nasir al-Din Baiḍawi* Dan Salvatory de Sacy menterjemah bagian dari surat al-Baqarah ke dalam bahasa Perancis. Lihat Yusuf Rahman dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No.3/VII/1997, 36

<sup>41</sup> Nama lengkap tafsir ini adalah *al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl al-Musfir 'an Wujūh Maḥāsīn al-Ta'wīl al-Musammā bi Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Tafsir ini terdiri dari dua jilid dengan kira-kira 500 halaman tiap jilidnya. Jilid yang pertama dimulai dari surat *al-Fâtihah* sampai dengan asal surat *al-Kahfī*, sedangkan jilid dua dimulai dari lanjutan surat *al-Kahfī* sampai

Terlepas dari keistimewaan dan kemasyhuran kitab tafsīr karya al-Bayḍāwī ini, ternyata ada beberapa indikasi kemungkinan kitab ini mengandung *dakhīl*. Diantaranya adalah keberadaan kitab ini yang memuat beberapa Ḥadīth tentang keutamaan surat yang dipertanyakan kesahihannya. Salah satu contohnya adalah Ḥadīth yang disebutkan oleh al-Bayḍāwī mengenai keutamaan surat *al-Hujurat* sbb:

من قرأ سورة الحجرات أعطي من الأجر بعدد من أطاع الله وعصاه<sup>43</sup>

Barang siapa yang membaca surat *al-hujurat* maka ia akan diberi pahala sebanyak jumlah orang-orang yang taat kepada Allah dan yang bermaksiat kepada-Nya.

Setelah diteliti, Ḥadīth ini oleh Abd al-Ra'ūf Al-Munāwī (w.1031 H) dinilai sebagai Ḥadīth *mawḍū'*<sup>44</sup>. Hal lain yang melatar belakangi dan memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian *dakhīl* dalam tafsīr karya al-Bayḍāwī ini adalah keberadaannya yang merupakan ringkasan dari kitab tafsīr *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshārī yang beraliran Mu'tazilah sehingga besar kemungkinan aliran ini mewarnai kitab ini<sup>45</sup>. Hal-hal tersebut memperkuat penulis untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai *dakhīl* dalam tafsīr ini.

---

dengan surat al-Nās. al-Nawāwī, Muhammad Ibn Umar, *al Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: Dār al-Kurub al-arabiyyah, 1887), 2

<sup>42</sup> Kitab Tafsīr al-Baiḍawi mendukung pandangan-pandangan *Ash'ariyyah* sehingga diterima dengan baik di kalangan pesantren. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat* (Bandung: Mizan, 1995), 158

<sup>43</sup> Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Muassasah Sha'bān), IV, 88

<sup>44</sup> Abd al-Ra'ūf Al-Munāwī, *al-Fath al-Samāwī*, (Riyāḍ: Dār al-Ā'ṣimah, 1409H), III, 1006

<sup>45</sup> Lihat al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, I, 198

## B. Identifikasi

Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini mengambil judul “*Dakhīl dalam tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl karya al-Bayḍāwī*”. Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dan interpretasi, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa pengertian dan penjelasan yang terkait dengan judul penelitian tersebut sebagai berikut:

*Dakhīl* secara etimologi adalah antonim dari kalimat *al-Aṣīl*. Kata: “*ra’y aṣīl lahu aṣī*” (pendapat *aṣīl* adalah pendapat yang memiliki dasar). “*Fulān dakhīl fī banī Fulān*” (si Fulan adalah orang asing di lingkungan keluarga besarnya). Selanjutnya, *dakhīl* secara etimologi diartikan sebagai sesuatu yang masuk atau menyelip dari luar ke dalam suatu wilayah tanpa alasan yang dibenarkan.

Sedangkan makna *dakhīl* secara terminologi tafsīr adalah segala sesuatu yang dipalsukan atas nama Rasul atau sahabat atau salah seorang tabi‘īn atau riwayat dari sahabat atau tabi‘īn yang tidak memenuhi syarat diterima (*qabūl*). *Dakhīl* dimaksudkan juga sebagai tafsīr yang berlandaskan *ra’yu fāsīd* (logika yang rancu) karena tidak memenuhi syarat<sup>46</sup>. Kedua kriteria inilah yang dipakai oleh penulis dalam penelitian tafsīr ini.

---

<sup>46</sup> al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*..., 25

Adapaun yang dimaksud dengan tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*<sup>47</sup> dalam judul disertasi ini adalah kitab tafsīr yang ditulis oleh al-Bayḍāwī khususnya dalam juz pertama dari lima juz keseluruhan kitab ini. Juz pertama kitab tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* memuat tafsīr dua surat yaitu surat al-Fātiḥah dan surat al-Baqarah.

### C. Rumusan Masalah

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah maka masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam tiga sub masalah, yaitu :

1. Apa macam-macam *dakhīl* yang terdapat dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī
2. Mengapa terdapat *dakhīl* dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī
3. Bagaimanakah implikasi dari *dakhīl* dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian tafsīr ini secara garis besar bertujuan untuk verifikasi<sup>48</sup>.

Secara terperinci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

---

<sup>47</sup> Perbedaan tafsīr dan *ta'wīl*, tafsīr lebih umum dari *ta'wīl*. Kata tafsīr biasa digunakan pada lafaz dan *mufradat* sedangkan *ta'wīl* biasa digunakan pada kandungan makna dan jumlah. Istilah *ta'wīl* biasa digunakan pada kitab-kitab suci sedangkan tafsīr digunakan pada kitab suci dan selainnya. Al-Rāghib al-Asfihānī, *Mufradāt Gharīb al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maktabah al-Shāmilah, tt), I, 31

<sup>48</sup> Menurut Abd Muin Salim, Dilihat dari jenisnya maka penelitian Tafsīr dapat dibedakan atas penelitian deskriptif (*baḥṡ taṣwīrī*), penelitian eksploratif (*baḥṡ kaṣṡī*), penelitian developmental dan penelitian verifikasi (*baḥṡ taṣḥīfī*). Abdul Mun'im Salim, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1994) 6-7.

1. Macam-macam *dakhīl* yang terdapat dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī
2. Alasan terdapatnya *dakhīl* yang terdapat dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī
3. Implikasi dari *dakhīl* dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi berupa koreksi tafsīr dari unsur-unsur *dakhīl* yang tersebar pada berbagai macam kitab tafsīr terutama *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan yang berkenaan dengan *dakhīl* dalam tafsīr yang masih relatif sedikit.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu biasanya dimaksudkan selain untuk mengetahui orisinalitas karya dalam sebuah penelitian, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun hasil penelitian yang belum di bukukan.

Dengan kata lain, penelitian terdahulu ini dimaksudkan juga sebagai upaya mencermati penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan

menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Dalam konteks inilah, penelitian terdahulu ini penulis maksudkan.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting dan perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dalam tema yang sama dan menelurkan hasil yang sama. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan betul-betul dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang bermanfaat.

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis berkesimpulan bahwa penelitian dan kajian mengenai “*dakhīl* dalam tafsīr” belum banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Penulis tidak menemukan kajian mengenai tema “*dakhīl* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī*” dalam bentuk disertasi, tesis, buku, jurnal maupun karya ilmiah yang lain. Penulis hanya menemukan beberapa karya yang mengeksplorasi *dakhīl* secara umum dan beberapa disertasi yang membahas *dakhīl* dalam tafsīr yang lain, antara lain :

Pertama, disertasi karya Ibrāhīm Khafīl yang berjudul “*al-Dakhīl fī Tafsīr al-Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī (al-juz' al-thānī ashar ilā al-khāmis ashar min al-Qur'ān al-Karīm)*” pada jurusan *uṣūl al-dīn* konsentrasi tafsīr dan ulūm al-Qur'ān Universitas al-Azhar, Kairo tahun 1989. Dalam disertasi ini ditemukan beberapa jumlah *dakhīl* yang terdapat pada *Tafsīr al-Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī* yang kemudian tafsīr tersebut dicetak ulang setelah sejumlah *dakhīl* tersebut disisihkan.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Muṣṭafā Ṭanṭāwi Jibrīl dengan judul “*al-Dakhīl Fi Tafsīr al-Sirāj al-Munīr (min awwāli sūrat al-Saba' ilā sūrat al-Nās)*”, pada jurusan *uṣūl al-dīn* konsentrasi tafsīr dan ilmu-ilmu al-Qur’ān di universitas Al-azhar, Kairo tahun 1994. Disertasi ini menemukan sejumlah *dakhīl* dalam tafsīr *al-Sirāj al-Munīr* yang jumlahnya relatif minim dibanding dengan tafsīr yang lain.

Ketiga, disertasi yang ditulis oleh Muhammad Rabī' Muhammad Zayn dengan judul *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Shaykh Muhammad al-Harārī (min awwal sūrat Maryam ilā akhīr sūrat al-Syu'arā')* pada jurusan *uṣūl al-dīn* konsentrasi tafsīr dan ulūm al-Qur’ān pada Universitas al-Azhar, Kairo tahun 2009. Disertasi ini menemukan sejumlah *dakhīl* yang terdapat di dalamnya sebagaimana juga mengemukakan deskripsi mengenai keberadaan mufassir yang tidak mentarjih atas berberapa pendapat ulama yang dikemukakan.

Disertasi ini dengan judul “*Dakhīl dalam Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl karya al-Bayḍāwī*”, disamping bermaksud untuk meneruskan upaya koreksi tafsīr dari unsur *dakhīl* sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa disertasi di atas, juga bermaksud memberikan analisis mengenai sumber-sumber yang digunakan oleh al-Bayḍāwī baik *aṣīl* maupun *dakhīl*, serta mencari alasan yang melatar belakangi terdapatnya *dakhīl* dalam tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī beserta implikasinya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam disertasi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang diteliti adalah pemikiran seseorang. Adapun data-data yang dihimpun adalah bahan-bahan tertulis, yang berkaitan dengan biografi al-Bayḍāwī, sumber tafsīr yang digunakan, dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan model penelitian pustaka dalam disertasi ini adalah deskriptif-analitis<sup>49</sup>

### 2. Sumber data

Kebenaran dalam penelitian kualitatif dapat ditemukan lewat sumber yang terpercaya, sehingga hal yang hakiki, intrinsik dan esensial dapat ditemukan.<sup>50</sup> Setiap kita dapat menganalisis data yang ada sesuai dengan kemampuan yang ada, dan menggunakan sumber-sumber rujukan lain yang dapat membantu argumentasi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumenter yang selanjutnya data tersebut dipilah menjadi data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa tafsīr *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang ditulis oleh al-Bayḍāwī sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung dan penunjang dalam memahami sumber data primer

---

<sup>49</sup> Tujuan model penelitian deskriptif-analitis adalah untuk mendeskripsikan dengan analisis apa-apa yang saat ini berlaku, dan berupaya dengan kritis mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Lihat Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26

<sup>50</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 37

diantaranya adalah karya-karya ulama yang mengulas tafsīrnnya baik berupa sharah, ḥāshiyah atau ta'liq seperti *Hāshiyah 'Ināyat al-Qāḍī wa Kifāyat al-Raḍī* karya al-Shihāb al-Khufājī (w.1069 H) , *Hāshiyah Muḥy al-Dīn Zadāh*, *Hāshiyah al-'Allamah Abī al-Faḍl al-Qurashī* yang dikenal dengan Kazarūnī dan *al-Faḥ al-Samāwī* karya 'Abd al-Ra'ūf al-Munāwī (w.1031H).

### 3. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*),<sup>51</sup> yakni suatu tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis<sup>52</sup>. Analisa pada disertasi ini diarahkan pada materi atau teks yang terdapat dalam tafsīr al-Bayḍāwī terutama teks-teks yang mengandung unsur *dakhīl* baik yang berupa *ma'thūr* maupun *ma'qūl*.

Berdasarkan sistematikanya, penelitian ini termasuk cabang ilmu ilmu al-Qur'ān tepatnya studi tentang tafsīr al-Qur'ān<sup>53</sup>. Sedangkan secara

---

<sup>51</sup> Dapat diartikan analisis ini atau kajian isi, Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Pencerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 18. Merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, lihat Muhajdir, *Metodologi Penelitian ....*, 49.

<sup>52</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Pencerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13.

<sup>53</sup> Noeng Muhadjir mengungkapkan bahwa studi Islam klasik mencakup minimal enam cabang ilmu, yaitu: ulūm al-Qur'ān, ulūm al-Hadīth, ilmu hukum, ilmu kalām atau teologi, taṣawwuf dan filsafat. Menurutnya, Ismā'il Farūqī membagi secara sistematis ulūm al-Qur'ān menjadi lima bagian yaitu studi qirā'ah, *asbāb al-nuzūl*, ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*, tafsīr al-Qur'ān, *istinbāt al-ahkām*. Muhadjir, *Metodologi Penelitian ....*, 173

kategoris, karya yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam kategori studi Islam klasik<sup>54</sup>.

#### E. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan bahasan penelitian ini secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama dalam disertasi ini memuat pendahuluan yang menyajikan enam sub pokok bahasan yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data dan analisis data dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan umum mengenai *dakhīl* meliputi pengertian *aṣīl* dan *dakhīl*, sumber-sumber *dakhīl* dan macam-macamnya, indikator (*'alāmāt*) *dakhīl*, motivasi serta implikasinya.

Bab ketiga mendeskripsikan biografi al-Bayḍāwī yang meliputi sejarah kehidupan al-Bayḍāwī yang mencakup latar belakang pendidikan, karya-karyanya dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, madhabnya, latar belakang penulisan tafsīrnya, kedudukan tafsirnya, metodologinya, serta komentar-komentar para ulama mengenai tafsīr hasil karyanya.

---

<sup>54</sup> Harun Nasution, membagi sejarah perkembangan peradaban Islam ke dalam tiga periode yaitu periode klasik [650-1250 M], dibagi dalam dua masa yaitu masa kemajuan Islam [650-1000] dan masa disintegrasi [1000 – 1250 M], periode pertengahan [1250 – 1800] dan periode modern [1800 M]. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985) 56

Bab keempat menyajikan temuan *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī* baik dari sisi *ma'thūr* atau *ra'yu* beserta indikator dan sebab-sebab yang melatar belakangi keberadaan *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī* serta implikasi dari *dakhīl* tersebut.

Pada bab terakhir yaitu bab kelima penulis menutup disertasi ini dengan memberikan kesimpulan yang diarahkan kepada penyampaian akhir dari data yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya, dan menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian ini beserta implikasi teoritis dan rekomendasinya.